

EKSPERIMEN PENGGABUNGAN MOTIF BATIK JLAMPRANG DAN KAIN RE-WOVEN BATIK UNTUK BUSANA

Sani Aghniyaudini

Dr. Fajar Ciptandi, S.Ds., M.Ds

Saniaghniya15@gmail.com, Fajar.ciptandi@gmail.com

¹Telkom University

²Program Studi Kriya Tekstil dan Mode, FIK, Universitas Telkom, Bandung

ABSTRACT

Pekalongan has a typical batik motif of Jlamprang and batik re-woven fabric. Re-woven batik is a technique of re-woven fabric that has been batik with a handloom, the end of which still has a batik motif, but the texture is like a woven cloth. Jlamprang Pekalongan batik motifs and batik re-woven are taken because both have the potential to be collaborated. Making textile design using the research method, namely observation by visiting Ridaka directly who made batik re-woven fabric and an interview with Ridaka manager, Mr. Nazie Kadir. Then study literature by searching for books and journals related to topics that support research.

The motifs of jlamprang batik and batik re-woven fabric will be combined into one by conducting several experiments, namely batik motifs on the batik re-woven fabric with coloring and pelorodan. The fabric produced will be applied to clothing in the form of sarong (skirt) and shawl which shows the typical nuances of Pekalongan with bright colors like Pekalongan batik, red, yellow, orange and green.

Keywords: *ethnic, jlamprang batik motif, batik re-woven, Pekalongan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pekalongan merupakan daerah yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa yang sudah lama terkenal dengan batiknya. Sejak diakuinya batik Indonesia sebagai warisan budaya, membuat potensi pendapatan Industri Kecil Menengah (IKM) batik di Pekalongan semakin maju dan hal

tersebut diperkuat oleh (Arini dan Sugiyanto, 2013:1-8) yang mengungkapkan bahwa pada tanggal 2 Oktober 2009 batik Indonesia telah diakui sebagai warisan budaya dunia tak berbentuk oleh UNESCO. Batik yang terdapat di Pekalongan beragam motifnya, salah satunya yaitu motif Batik Jlamprang. Menurut (Salma, 2013:85) mengatakan bahwa batik Pekalongan mempunyai motif khusus

yang merupakan hasil akulturasi budaya di Pekalongan dan hal tersebut yang membuat perkembangan batik Pekalongan semakin maju dan lestari hingga kini. Menurut informasi yang didapatkan di Museum Batik Pekalongan mengatakan bahwa batik Pekalongan dipengaruhi oleh budaya Cina, Belanda, dan Arab. Salah satunya yaitu motif batik Jlamprang, batik khas Pekalongan yang dahulunya dipengaruhi oleh budaya Arab dan tergolong dalam batik geometris. Seperti yang dikatakan oleh (Salma, 2013:89) bahwa batik Pekalongan terdapat motif-motif geometris dengan teknik pewarnaan khas pesisiran gaya Pekalongan.

Pekalongan yang merupakan daerah pesisir pantai dan terkenal dengan batiknya ternyata mempunyai potensi lain selain terdapat batik khas dengan motif Jlamprang yaitu terdapat tenun yang keberadaannya sudah lama, hal ini juga diperkuat oleh (Wahyudi dkk., 2015) yang mengatakan bahwa kain tenun Pekalongan ini telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada umumnya, batik dan tenun dibuat secara terpisah, namun Ridaka Pekalongan yang sudah berdiri sejak tahun 1940 tersebut merupakan sebuah perusahaan pengerajin tenun Pekalongan yang mengolah teknik batik dengan teknik baru yaitu menenun ulang kain yang sudah dibatik dengan alat tenun bukan mesin (*handloom*) atau yang disebut dengan *re-woven* batik. Sejak tahun 1984, Ridaka sudah memproduksi kain dengan teknik *re-woven* batik. Bapak (Nazie, 2017) yang merupakan manajer

Ridaka *Weaving & Handicraft* mengatakan bahwa *re-woven* batik merupakan teknik penenunan ulang kain yang sudah di batik dan hasil akhirnya tetap terdapat motif batiknya namun teksturnya seperti tenun ikat.

Akan tetapi, belum banyak orang mengetahui dan mengenal akan keberadaan kain dengan teknik *re-woven* batik tersebut. (Wahyudi dkk., 2015) mengungkapkan bahwa tenun Pekalongan memiliki potensi yang besar untuk bisa dikembangkan sebagai hasil budaya dari Pekalongan serta untuk masyarakat sendiri karena teknik pembuatannya yang sangat tradisional yaitu dibuat tanpa mesin. Namun selama ini kain *re-woven* batik dibuat hanya sebatas selebar kain saja belum ada yang mengolah kain tersebut menjadi produk yang berfungsi. Sama hal nya dengan batik Jlamprang yang hanya berdiri sendiri, belum adanya inovasi untuk mengkolaborasikannya.

Oleh karena itu dengan adanya potensi dan masalah dari motif Jlamprang dan kain *re-woven* batik, penulis ingin mengolahnya menjadi produk inovatif. Tujuannya yaitu untuk memperkenalkan motif asli Pekalongan berupa motif Jlamprang dan kain tradisional Pekalongan berupa *re-woven* batik agar identitas Pekalongan tersebut dapat merepresentasikan khas Pekalongan. Tidak hanya itu, tujuan lainnya yaitu untuk meningkatkan nilai fungsional dari *re-woven* batik yang selama ini dibuat hanya sebatas selebar kain. Agar menghasilkan inovasi, penulis

mencoba mengembangkan motif Jlamprang yang diolah dengan cara mengkolaborasikan motif tersebut pada kain *re-woven* batik agar keduanya dapat berkolaborasi dan dapat merepresentasikan khas Pekalongan. Kemudian kain hasil kolaborasi tersebut akan diolah lebih lanjut menjadi busana.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selama proses penelitian teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain:

a. Studi Literatur

Mendapatkan informasi berupa data-data melalui jurnal maupun buku yang dapat mendukung penelitian seputar topik dan judul yang diangkat. Berbagai jurnal yang mendukung penelitian diantaranya dengan judul "Analisis Kinerja Industri Kecil Menengah (IKM) Batik di Kota Pekalongan" mengenai pengakuan batik sebagai warisan budaya Indonesia, "Corak Etnik Dan Dinamika Batik Pekalongan" berkaitan dengan corak khusus batik Pekalongan dan motif batik Jlamprang, kemudian "Perancangan Buku Tentang Tenun Pekalongan" mengenai keberadaan kain tenun Pekalongan yang sudah lama dan potensi tenun Pekalongan. Sedangkan buku yang mendukung diantaranya dengan judul "Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik", "Batik-Filosofi, Motif, dan Kegunaan", "Buku Panduan Mengenal & Membuat Batik, dan "Ekonomi Kreatif: Rencana

Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melakukan kunjungan dan pengamatan langsung ke Ridaka Pekalongan yang mengolah kain *re-woven* batik untuk mengetahui lebih jelas detail, proses serta teknik pembuatannya. Kemudian berkunjung ke museum batik Pekalongan untuk melihat-lihat batik khas Pekalongan.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mewawancarai Bapak Nazie A Kadir sebagai manajer Ridaka Pekalongan untuk mengetahui *re-woven* batik. Kemudian melakukan wawancara dengan salah satu pemandu di Museum Batik Pekalongan untuk menanyakan sejarah batik motif Jlamprang sebagai batik khas Pekalongan.

HASIL DAN ANALISIS

Batik merupakan kebudayaan adiluhung Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun sejak jaman dahulu kala. Seni batik telah melewati perjalanan yang sangat panjang dan telah menempuh pergaulatan kebudayaan yang mengiring perjalanan Indonesia (Supriono, 2016).

Batik sebagai warisan budaya Indonesia yang sudah lama keberadaannya dan sudah diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya (Arini dan Sugiyanto, 2013: 1-8). Dalam bahasa Jawa, kata "batik" berasal dari kata "amba" yang memiliki arti lebar, luas,

dan merupakan rangkaian titik-titik yang membentuk gambaran (Wulandari, 2011 : 4). Disebut batik karena proses pewarnaan celup rintang yang menggunakan perintang malam atau lilin pada bahan kain tekstil. Maka dari itu yang termasuk teknik batik adalah batik tulis, batik cap, dan batik cap kombinasi tulis (Ramelan dkk, 2010 : 28). Batik-batik di Indonesia memiliki keragaman jenis dari mulai pola, motif, dan corak sesuai dengan unsur-unsur daerah yang membentuknya. Ragam hias batik-batik di Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing dengan budaya lokal, seperti salah satunya bangsa Eropa yang tertarik terhadap pada batik. Namun, batik tradisional masih berpegang erat terhadap coraknya yang sampai sekarang masih dipakai dalam upacara-upacara adat. Batik juga memiliki 2 komponen di dalamnya yaitu komponen warna dan garis. Perpaduan warna dan garis yang membuat batik terlihat indah sesuai dengan kreativitas pembatik.

Pada batik, warna-warna yang digunakan dapat diambil dari zat pewarna alam maupun zat pewarna sintetis. Zat pewarna sintetis diperoleh dari alam yang berasal dari hewan atau tumbuhan seperti dari akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga. Zat pewarna dari alam biasanya memiliki warna yang khas sesuai dengan jenis yang dipilih. Sedangkan zat pewarna sintetis yaitu zat pewarna buatan seperti naphthol dan indigosol. Komponen kedua dalam ragam hias batik yaitu garis. Garis-garis di dalam batik menjadi panduan dalam penggambaran pola membatik.

Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan seperti garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus, dan garis zig-zag (Wulandari, 2011).

Bermacam-macam kain yang digunakan untuk membatik seperti kain katun, kain sutra, kain dobi, kain shantung, kain *viscose*, kain ATBM, dan lain-lain.

Corak batik di Indonesia dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuatnya. Misalnya, batik pesisiran yang letak geografisnya dekat dengan pantai memiliki corak seperti flora dan fauna yang mana warnanya juga cerah-cerah. Corak dalam batik dibedakan menjadi dua bagian, pertama yaitu ornamen utama yang merupakan komponen corak utama dalam batik. Kedua yaitu *isen-isen*, *isen-isen* merupakan pengisi latar kain yang kosong dalam corak batik.



Gambar 1 Contoh *isen-isen* batik titik-titik (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018)

Di daerah Yogyakarta, motif batik Jlamprang dinamakan motif batik Nitik. Motif batik nitik di Keraton Yogyakarta dan Surakarta terbuat dari kain sutra atau kain halus sebagai bahan celana raja, selendang, atau sarung bantal. Warna-warna yang digunakan yaitu warna merah dan biru indigo. Batik dengan motif nitik merupakan batik yang mendapat pengaruh dari budaya India dan Arab.

Batik motif ini lahir karena pada awalnya terinspirasi kain tenun Patola yang dibawa oleh para pedagang Gujarat dari India. Kain tenun Patola mempunyai pola geometris seperti titik-titik, bujur sangkar, atau persegi panjang. Sedangkan dalam budaya Arab, tidak memperbolehkan motif yang menyerupai manusia, binatang, dan tumbuhan oleh karena itu dibuatlah motif geometris. Penggunaan batik Jlamprang di Pekalongan tidak ada aturan pemaikannya seperti batik-batik klasik yang terdapat di Yogyakarta (Supriono, 2016:180). Di Pekalongan, motif batik nitik berkembang hingga saat ini dan disebut motif batik Jlamprang. Sebagaimana batik pesisir, khas batik Jlamprang Pekalongan menggunakan warna-warna cerah seperti merah, hijau, biru, dan kuning. Akan tetapi batik Jlamprang Pekalongan tetap menggunakan warna soda (Supriono, 2016:180). Batik Jlamprang Pekalongan cukup populer diproduksi di daerah Krpyak Pekalongan. Saat ini, batik Jlamprang diabadikan menjadi salah satu jalan di kota Pekalongan (Sa'adu, 2010:25)



Gambar 2 Motif batik Jlamprang Pekalongan di Museum Batik Pekalongan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Seperti halnya dengan tenun yang terdapat di beberapa daerah Indonesia, Pekalongan yang terkenal dengan batiknya juga memiliki kain tenun yang sudah lama keberadaannya. (Wahyudi dkk, 2015) menyebutkan bahwa kain tenun Pekalongan sudah ada keberadaannya jauh sebelum Indonesia merdeka. Namun tenun di Pekalongan sedikit terasingkan semenjak diakuinya batik oleh UNESCO. Salah satu tempat pengerajin tenun di Pekalongan yaitu Ridaka *Weaving and Handicraft* yang sudah berdiri sejak tahun 1940. Tenun yang terdapat di Ridaka menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang artinya tenun tersebut dibuat dengan menggunakan alat tenun tradisional berupa *handloom*. Ridaka memproduksi kain tenun yang tak biasa yaitu *re-woven* batik. *Re-woven* batik merupakan teknik penenunan ulang kain yang sudah di batik dan hasil akhirnya tetap terdapat motif batiknya namun



teksturnya seperti tenun ikat (Kadir, 2017).

Gambar 3 *Re-woven* Batik benang sutera (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Re-woven batik yang terdapat di Ridaka mempunyai beberapa jenis tergantung dengan benang yang dipakai. Benang yang dipakai diantaranya katun, *viscose*, sutera, dan lain-lain. Benang-

benang yang dipakai tentunya mempengaruhi hasil akhir dari kain tersebut (Nazie, 2017).



Gambar 4 Selendang *Re-woven* Batik (Sumber : www.ridaka.net, 2017)

Proses *re-woven* batik yaitu pertama benang ditenun (lungsi pakai benang yang akan dipakai hingga hasil akhir *re-woven*), selanjutnya ditenun jarang-jarang (tidak rapat gedikannya) kemudian dibatik, digulung lagi dimesin hani. Setelah itu dinaikkan lagi ke mesin ATBM, kemudian ditenun, benang pakan ditarik satu persatu dengan tangan. siapkan benang lain untuk dipakai, selanjutnya ditenun yang kedua kalinya dengan pakan yang sesuai kain yang akan dibuat.



Gambar 5 Proses *Re-woven* Batik (Kiri-Kanan) (Sumber: Dokumentasi Prbadi, 2018)

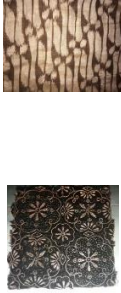
HASIL DAN ANALISIS

Berdasarkan eksplorasi awal dan akhir yang telah dilakukan, diambil beberapa eksplorasi terpilih untuk diterapkan pada busana. Berikut

eksplorasi terpilih ditampilkan dalam tabel:

Tabel 1 Eksplorasi Terpilih
Sumber: Data Pribadi, 2018

No	Kain <i>Re-woven</i> Batik dan Motif Batik Jlamprang	Eksplorasi Batik	Teknik dan Analisis
1.			Teknik: dicap motif Jlamprang engkol diatas kain <i>re-woven</i> batik, dicolet warna oren dan merah dengan pewarna batik sol, lalu di <i>lorod</i>, kemudian di <i>cumiki</i> lalu dilasem/disogo warna gold dengan obat sol lalu di <i>lorod</i>. Analisis: Secara fisik, kain <i>re-woven</i> yang dibatik ada perubahan pada ukuran kain karena ada penyusutan setelah di <i>lorod</i>. Namun tekstur pada kain tetap halus seperti pada aslinya. Secara visual, warna yang diberikan sesuai dengan warna cerah khas Pekalongan namun proses pewarnaan merah yang menyebar menjadikan kesan komposisi yang tidak teratur.

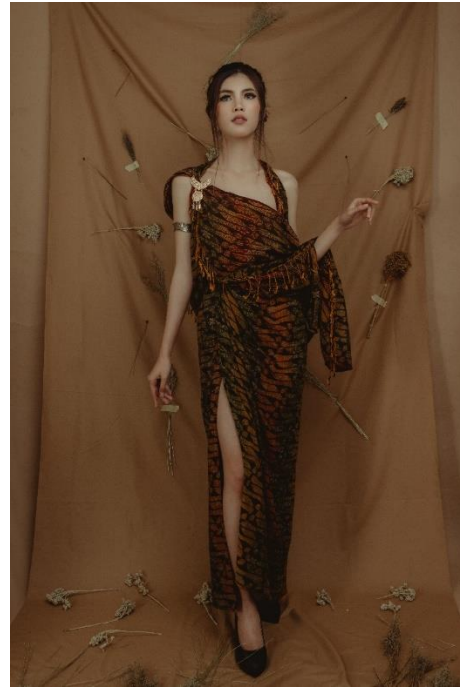
2.			Teknik : dicap motif Jlamprang engkol dan Jlamprang pinggiran diatas kain <i>re-woven</i> batik, dicolet warna kuning, merah, dan kuning pada motif jamprang engkol dengan pewarna batik sol, lalu di <i>lorod</i>, kemudian di <i>cumiki</i> lalu dilasem/disogo warna beige dengan obat sol lalu di <i>lorod</i>. Analisis: Secara fisik, kain <i>re-woven</i> yang dibatik ada perubahan pada ukuran kain karena ada penyusutan setelah di <i>lorod</i>. Namun tekstur pada kain tetap halus seperti pada aslinya. Secara visual, komposisi pewarnaan yang dicoletin satu persatu pada motif parang menjadikan motif Jlamprang engkol jika dilihat tidak teratur.
3.			Teknik: dicap motif Jlamprang engkol diatas kain <i>re-woven</i> batik, dicolet warna oren, kuning, dan hijau dengan pewarna batik sol, lalu di <i>lorod</i>, kemudian di <i>cumiki</i> lalu
4.			dilasem/disogo warna beige dengan obat sol lalu di <i>lorod</i>. Analisis: Secara fisik, kain <i>re-woven</i> yang dibatik ada perubahan pada ukuran kain karena ada penyusutan setelah di <i>lorod</i>. Namun tekstur pada kain tetap halus seperti pada aslinya. Secara visual, komposisi pewarnaan pada motif tersebut tidak teratur menjadikan motif Jlamprang engkol jika dilihat tidak teratur juga. Teknik : dicap motif Jlamprang engkol diatas kain <i>re-woven</i> batik, dicolet warna oren dan kuning dengan pewarna batik sol, lalu di <i>lorod</i>, kemudian di <i>cumiki</i> lalu dilasem/disogo warna beige dengan obat sol lalu di <i>lorod</i>. Analisis: Secara fisik, kain <i>re-woven</i> yang dibatik ada perubahan pada ukuran kain karena ada penyusutan setelah di <i>lorod</i>. Namun tekstur pada kain tetap halus seperti pada aslinya.

			Secara visual, motif engkol terlihat jelas karena warna yang diterapkan merupakan warna cerah dan juga pada proses sogo dengan warna gold menjadikan motif terlihat.
5.			Teknik : dicap motif Jlamprang bajel, diatas kain <i>re-woven</i> batik, di colet warna hijau muda dan oren dengan pewarna batik sol, lalu di <i>lorod</i>, kemudian di <i>cumiki</i> lalu dilasem/disogo warna hijau muda dengan obat sol lalu di <i>lorod</i>. Analisis : Secara fisik, kain <i>re-woven</i> yang dibatik ada perubahan pada ukuran kain karena ada penyusutan setelah di <i>lorod</i>. Namun tekstur pada kain tetap halus seperti pada aslinya. Secara visual, motif bajel yang diterapkan kurang terlihat karena meski warnanya sudah cerah namun pada proses disogo warna yang diterapkan

			hijau juga jadi motif kurang kuat terlihat.
6.			Teknik: dicap motif Jlamprang bajel, diatas kain <i>re-woven</i> batik, di colet warna hijau muda dan oren dengan pewarna batik sol, lalu di <i>lorod</i>, kemudian di <i>cumiki</i> lalu dilasem/disogo warna hijau muda dengan obat sol lalu di <i>lorod</i>. Analisis: Secara fisik, kain <i>re-woven</i> yang dibatik ada perubahan pada ukuran kain karena ada penyusutan setelah di <i>lorod</i>. Namun tekstur pada kain tetap halus seperti pada aslinya. Secara visual, motif bajel yang diterapkan kurang terlihat karena meski warnanya sudah cerah namun pada proses disogo warna yang diterapkan hijau juga jadi motif kurang kuat terlihat.
7.			Teknik: dicap motif Jlamprang engkol dan Jlamprang pinggiran diatas kain <i>re-woven</i> batik, dicolet warna kuning dan pada motif jlamprang engkol

		dan warna hijau muda pada Jlamprang pinggiran dengan pewarna batik sol, lalu di <i>lorod</i>, kemudian di <i>cumiki</i> lalu dilasem/disogo warna beige dengan obat sol lalu di <i>lorod</i>. Analisis: Secara fisik, kain <i>re-woven</i> yang dibatik ada perubahan pada ukuran kain karena ada penyusutan setelah di <i>lorod</i>. Namun tekstur pada kain tetap halus seperti pada aslinya. Secara visual, warna yang diterapkan merupakan warna cerah sehingga motif Jlamprang pun menjadi terlihat.
--	---	--

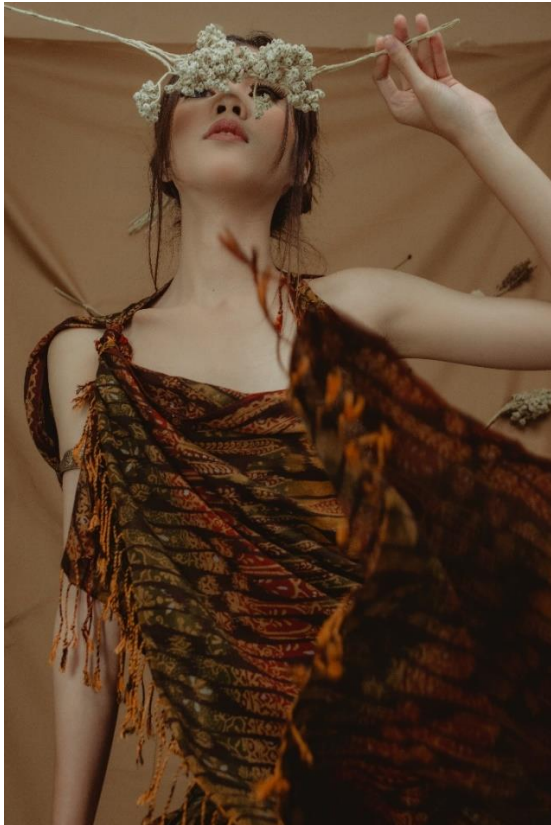
Berdasarkan eskplorasi terpilih, kain tersebut diwujudkan dalam busana *fashion craft* yang mana konsep busananya yaitu terisnpirasi dari busana sehari-hari wanita Indonesia jaman dahulu yang hanya menggunakannya dengan cara dililitkan ke tubuh. Kesederhanaan pakaian wanita Indonesia dan cara mereka menggunakan busananya yang dililit pada zaman dahulu akan dituangkan dalam rancangan busana ini. garis rancang terisnpirasi dari busana sehari-hari wanita jaman dahulu.



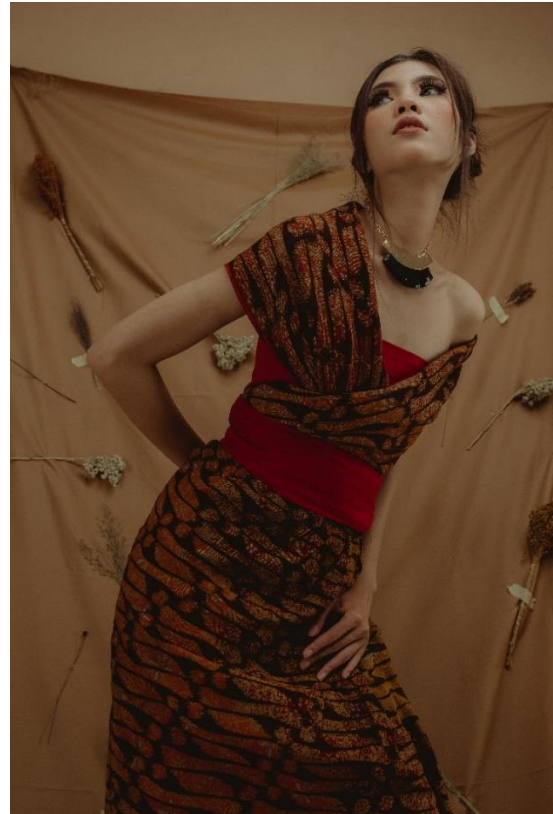
Gambar 6 Produk tampak depan *look 1* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 7 Produk tampak belakang *look 1* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 8 Detal Produk *look 1* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 10 Detail Produk *look 2* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



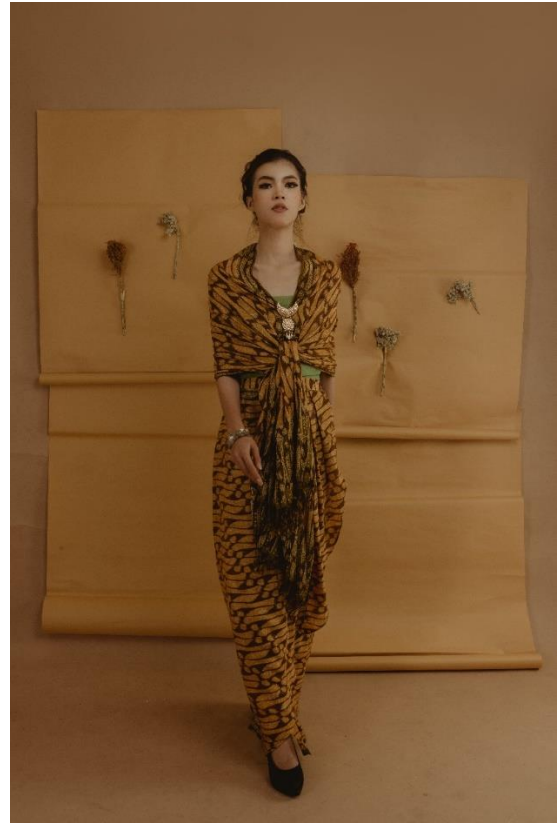
Gambar 9 Produk tampak depan *look 2* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 11 Produk tampak depan *look 3* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 12 Produk tampak belakang *look 3* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 14 Produk tampak depan *look 4* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 13 Detail Produk *look 3* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 15 Detail Produk *look 4* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 16 Produk tampak depan *look* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 17 Produk tampak belakang *look* 3 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

SIMPULAN

Seperti yang telah dikatakan bahwa batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, sudah sepatutnya melestarikan warisan budaya tersebut. Maka dari itu, penulis ingin menjadikan potensi batik sebagai khas di kota Pekalongan sebagai objek penelitian dan menciptakan suatu karya yang dapat merepresentasikan Pekalongan. Potensi tersebut berupa motif batik khas Pekalongan yaitu motif Jlamprang dan penulis menggabungkannya dengan potensi yang ada di Pekalongan selain batik yaitu *re-woven* batik melalui teknik batik.

Pada karya yang dibuat, membutuhkan suatu konsep yang melatarbelakangi karya agar tercipta suatu keserasian di dalam karya tugas akhir ini. Berawal dari melihat potensi yang terdapat di Pekalongan berupa batik dengan motif khas nya berupa motif Jlamprang dan kain *re-woven*. Proses perwujudannya yaitu dengan cara menggabungkan keduanya melalui teknik batik sebagai eksplorasinya, prosenya dengan cara pewarnaan dan *pelorodan*. Menampilkan visual dengan motif Parang yang terdapat pada kain *re-woven* namun di dalamnya seperti terdapat motif lain yaitu motif Jlamprang dengan warna-warna cerah yang memperlihatkan warna panas seperti halnya daerah Pekalongan yang berada di pesisir dengan cuaca panas karena berada di dekat pantai. Warna cerah terinspirasi dari warna-

warna batik Pekalongan yang cerah seperti warna merah, oren, kuning, dan hijau.

Karya dibuat dalam bentuk busana agar kain *re-woven* batik menjadi produk yang memiliki nilai fungsional dengan insipirasi garis rancang busana sehari-hari wanita jaman dahulu yang dililitkan dan diikat. Namun pada karya penulis, busana dibuat sederhana dalam penggunaannya yang tak perlu dililitkan dan diikat tetapi bentuk akhirnya seperti terlihat kain lilitan.

Pengolahan dengan cara menggabungkan kain *re-woven* batik dan motif batik Jlamprang yaitu melalui pewarnaan yang menampilkan bentuk geometris dari motif Jlamprang di atas kain *re-woven* batik dengan memberikan warna maupun gradasi agar terlihat keselarasan antara warna kain *re-woven* batik dengan warna hasil proses batik.

REFERENSI

- Administator Kota Pekalongan. (2011). Kota Pekalongan, data diperoleh melalui situs internet: <https://pekalongankota.go.id/berranda>. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2017.
- Arini, R.D., Sugiyanto, FX. (2013). Analisis Kinerja Industri Kecil Menengah (IKM) Batik di Kota Pekalongan (Pendekatan *Structure – Conduct – Performance*). *Diponegoro Journal Of Economic* 2 (4):1-8. Semarang.
- Dewi, Purnama Heidy. (2004). Busana Muslim Bergaya *Funky* dan Etnik untuk Remaja. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Encyclopedia Fashion and Clothing (2005). *Ethnic Style in Fashion*, data diperoleh melalui situs internet: <https://www.encyclopedia.com/fashion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/ethnic-style-fashion>. Diunduh pada tanggal 30 April 2018.
- Kusrianto, Adi. (2013). Batik-Filosofi, Motif, dan Kegunaan. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Midiani, Dina Tee dkk,. (2015). Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019. Jakarta: PT. Republik Solusi.
- My Fashion Scale (2014). *Fashion Chic*, data diperoleh melalui situs internet: <http://kitabfashion.blogspot.co.id/2014/08/fashion-chic.html>. Diunduh pada tanggal 2 Mei 2018.
- Sa'du, Aziz Abdul. (2010). Buku Panduan Mengenal & Membuat Batik. Banguntapan Jogjakarta: Harmoni.
- Salma, I.R. (2013) Corak Etnik Dan Dinamika Batik Pekalongan, Jurnal Batik Pekalongan 3 (2). Yogyakarta.
- Supriono, Primus. (2016). *The Heritage of Batik – Identitas Pemersatu Bangsa*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Tempo.co (2009). Gaya Busana Aksen Etnik, data diperoleh melalui situs internet: <https://gaya.tempo.co/read/1898>

01/gaya-busana-aksen-etnik.

Diunduh pada tanggal 3 Mei 2018.

Wahyudi, R., Yuwono, C.E., dan Mardiono,B. (2015). Perancangan Buku Tentang Tenun Pekalongan, Thesis, Program Studi Desain Komunikasi

Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra. Surabaya.

Wulandari, Ari. (2011). BATIK NUSANTARA Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET.